

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini akan dikemukakan beberapa hal yang berkenaan dengan penelitian, yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, definisi operasional, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat atau kegunaan penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan pewujudan upaya pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri dari segala aspek kehidupan jasmaniah maupun rohaniah dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan negara kesatuan Republik Indonesia, yaitu masyarakat adil dan makmur.

Dalam mengujudkan pembangunan nasional secara umum dan khususnya bidang pendidikan yang berkelanjutan serta merata dan berkualitas, sungguh sangat wajar bila selalu diupayakan perbaikan, pengembangan, peningkatan, maupun penyempurnaan mutu pendidikan tersebut. Hal ini merupakan konsekuensi dan sekaligus jawaban terhadap kemajuan iptek yang diwarnai isu globalisasi disegala aspek kehidupan.

Dalam UU RI No. 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditetapkan tiga jenjang pendidikan, salah satu jenjang penyelenggara pendidikan yang cukup strategis adalah pendidikan dasar. Dimana pendidikan dasar tersebut terdiri dari dua tahap, yaitu sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama dengan kurun waktu pendidikan masing-masing enam tahun (enam kelas) dan tiga tahun (tiga kelas). Dengan demikian keseluruhan kurun waktu yang wajib ditempuh oleh setiap siswa adalah sembilan tahun (wajib belajar sembilan tahun). Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990, Tentang Pendidikan Dasar.

Dalam pelaksanaan pendidikan sekolah dasar sebagai bagian dari pendidikan dasar sembilan tahun, bila dicermati ada empat pokok utama yang selalu mendapat perhatian serius dari pemerintah/kalangan yang berkompeten yaitu masalah guru, murid, fasilitas dan kurikulum. Salah satu komponen dalam unsur pendidikan di atas yang mendapat perhatian serius dari pemerintah dewasa ini adalah masalah eksistensi guru sekolah dasar, khususnya dalam peningkatan mutu dan kualifikasi guru sekolah dasar tersebut.

Upaya peningkatan mutu guru sekolah dasar dilakukan melalui penjenjangan pendidikan yang lebih tinggi yaitu setara diploma dua (D-2) dari sebelumnya jenjang pendidikan menengah. Dengan demikian keseluruhan pendidikan guru sudah berada di pendidikan tinggi sebagai LPTK terpadu.

Pengintegrasian atau penyatuan lembaga pendidikan guru sekolah dasar ke Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan menjadi LPTK terpadu adalah merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan secara umum, dan secara khusus pendidikan sekolah dasar. Pengintegrasian guru sekolah dasar ini ditetapkan berdasarkan SK. Mendikbud No. 0854/0/1989, tertanggal, 30 Desember 1989. Dengan demikian lahirlah institusi baru yang dikenal dengan nama 'Program D-2 PGSD' (Program Diploma Dua Pendidikan Guru Sekolah Dasar) dengan kurun waktu penyelesaian studi selama dua tahun sesudah menamatkan pendidikan dari jenjang pendidikan menengah dari berbagai jurusan dan asal sekolah.

Penyelenggaraan program pendidikan ini di pusatkan di UPP - UPP (Unit Pelaksana Pendidikan) yang tersebar di seluruh tanah air. Sementara penerimaan mahasiswanya telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 1989 /1990.

Sebagai dasar pemikiran dalam keputusan ini, sudah barang tentu dilatarbelakangi dari masalah-masalah yang timbul di lapangan sebagai konsekuensi dari implementasi pendidikan itu sendiri dan jawaban terhadap laju ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Dengan telah dilaksanakannya program pendidikan guru sekolah dasar pada jenjang pendidikan tinggi tentu saja banyak hal-hal yang perlu mendapat perhatian, salah satu diantaranya adalah masalah implementasi kurikulum

program D-2 PGSD tersebut. Dalam pelaksanaan program D-2 PGSD yang telah di persiapkan oleh pemerintah ataupun pera penyelenggara secara umum ada dua tujuan utama yaitu: Pertama, dalam ranga meningkatkan mutu guru sekolah dasar, yang berhubungan dengan penguasaan bidang studi(akademik). Kedua, mempersiapkan mahasiswa menjadi calon guru kelas di sekolah dasar, yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas sebagai pendidik di sekolah dasar (profesionalisme).

Kedua tujuan pokok di atas tercermin dalam pedoman sistem penyelenggaraan pendidikan prajabatan guru sekolah dasar yang diterbitkan Ditjen Dkti, (1990:3), antara lain:

Tujuan dan sasaran yang ingin dicapai adalah sebagai berikut: Memiliki dan menguasai: 1) Sifat-sifat kepribadian sebagai warga negara Indonesia dan cendekiawan, dan mampu mengembangkannya; 2) Wawasan pendidikan khususnya yang berkenaan dengan sekolah dasar; 3) Bahan ajaran untuk sekolah dasar serta konsep dasar keilmuan yang menjadi sumbernya; 4) Kemampuan mengembangkan program mengajar untuk sekolah dasar; 5) Kemampuan untuk melaksanakan program mengajar untuk sekolah dasar, sesuai dengan kemampuan, perkembangan anak usia sekolah dasar; 6) Kemampuan menilai proses dan hasil belajar mengajar murid sekolah dasar; 7) Kemampuan berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat dan juga anak usia sekolah dasar; dan 8) Kemampuan memahami dan memanfaatkan hasil penelitian untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai guru sekolah dasar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan secara umum, bahwa tujuan dan sasaran yang ingin dicapai adalah peningkatan dan kemampuan guru dalam mengaktualisasikan tugasnya sebagai insan pendidik yang berorientasi kepada kebutuhan dan pembelajaran anak didik secara profesional.

Sejalan dengan tujuan dan sasaran seperti diuraikan di atas, membicarakan dan merenungi pendidikan sekolah dasar, sebaiknya kalangan pemerhati, khususnya guru sekolah dasar menyadari hal-hal berikut:

Pertama, hakekat pendidikan di sekolah dasar adalah bersifat pondamental, artinya secara formal dari sanalah dimulai pembentukan dan penumbuhkembangan pribadi anak menuju manusia seutuhnya. Tingkat perkembangan si anak bersifat individual. Pemahaman dasar ilmu pengetahuan adalah sebagai landasan untuk melanjut ke jenjang yang lebih tinggi, sekaligus sebagai alat untuk berintraksi dengan lingkungan sosial masyarakat. Kedua, pendidikan di sekolah dasar perlu penekanan kepada segi pendidikan daripada segi pengajarannya, dalam upaya pembentukan kepribadian yang kuat, dalam kata lain mengutamakan proses pembelajaran dari penyampaian materi. Ketiga, pendidikan di sekolah dasar perlu memperhatikan tingkat perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga pendidikan yang diberikan lebih bermakna ke dalam diri anak. Keempat, proses pendidikan di sekolah dasar harus lebih ditekankan kepada pembinaan individual sehingga siswa mampu dan mau belajar berdasarkan kebermaknaan dengan demikian proses belajar mengajar merupakan suatu proses pembelajaran siswa secara teratur dan terarah, serta berkesinambungan sesuai dengan kemampuan anak yang dilandasi minat dan bakat anak.

Berkenaan dengan tuntutan kemampuan guru kelas dalam pengelolaan proses belajar mengajar di sekolah dasar, guru sekurang-kurangnya memiliki kemampuan dasar akademik dan profesionalitas serta sosialitas yang memadai untuk mengelola pendidikan sekolah dasar sesuai tuntutan zaman. Berdasarkan tuntutan itu, peningkatan kualifikasi guru sekolah dasar ini menjadi sangat tepat. Untuk menjadi guru sekolah dasar harus terlebih dahulu mengecap pendidikan maupun pengalaman di perguruan tinggi setara diploma dua.

Penambahan jenjang pendidikan ini, sebenarnya terasa memberatkan bagi calon guru sekolah dasar khususnya yang tinggal di pedesaan dengan ekonomi lemah, karena harus menempuh pendidikan yang lebih panjang dan hijrah ke kota tempat penyelenggara program tersebut. Konsekuensi akibat suatu pembaruan seperti dikemukakan di atas, sebenarnya dapat dimaklumi, namun yang paling penting dan mendesak meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Penambahan pendidikan guru sekolah dasar ini menjadi setara D-2 mempunyai konsekuensi logis sebagai berikut ini:

1. Kurangnya mutu akademik guru/penguasaan materi yang akan diajarkan terutama materi dasar yang harus ditransfer kepada siswa. Hal ini dimungkinkan kurang dikuasainya konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan yang menjadi sumber materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru sekolah dasar tersebut secara tuntas dan seutuhnya.

2. Kurangnya mutu profesionalitas jabatan sebagai profesi guru, hal ini berkenaan dengan kedewasaan kepribadian dalam strategi pembelajaran siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas sebagai pencerminan predikat pendidik di lingkungan sosial masyarakat sehari-hari sebagai aktualisasi jati diri keprofesian tersebut.
3. Kurangnya kemampuan mengadopsi perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan, serta mengikuti arus informasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu drastinya melaju dengan segala ragam informasi yang sifatnya semakin mengglobal.
4. Kurangnya keperdulian dan partisipasi secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan di lingkungan masyarakat sebagai seorang yang berpredikat guru/pendidik. Hal ini sebenarnya tidak segampang yang dituntut masyarakat dalam pelaksanaannya, mengingat kesejahteraan guru yang selalu kambing hitamnya dalam dunia pengabdian.
5. Sementara dilain program yang saling mendukung, dimana pemerintah sekarang sedang meningkatkan program wajib belajar dari 6 tahun menjadi 9 tahun sebagai landasan pendidikan, baik untuk melanjut maupun terjun ke masyarakat yang dimulai thn 1994. Sementara program tersebut terpaut langsung dengan pendidikan sekolah dasar dan tidak boleh tidak SDM (Suber Daya Manusia) harus ditingkatkan melalui peran serta sang guru/pendidik yang sangat strategis itu.

Dalam implementasi suatu kurikulum, peranan guru sangat strategis dalam proses belajar mengajar. Pandangan demikian banyak mendapat kata sepakat, karena betapapun baiknya suatu kurikulum yang telah direncanakan, pada akhirnya berhasil tidaknya sangat tergantung pada sentuhan tangan-tangan guru/guru-kelas, sebagai ujung tombak dalam implementasi suatu paket kurikulum. Tentu saja hal ini dapat berjalan dengan baik, apabila mutu dan kualifikasi guru itu sendiri telah memadai. Sebenarnya tidak bisa dipungkiri, bahwa guru adalah yang paling mengetahui tentang hal-hal yang apa sepantasnya yang dianggap paling efektif sesuai dengan situasi kelas yang dihadapinya.

Pemikiran demikian cukup banyak mendapat dukungan, antara lain dari G.G. Tankart (1974) dengan pendapatnya sebagai berikut : "The participation and contribution of teacher are essential to the need assesment process. Teacher from all approach to diciplin as and levels of instruction should be involved and should participate during the process". Penganut pandangan yang mengatakan bahwa peranan guru sebagai inovator, promotor, pencetus ide-ide, sudah tentu sejalan dengan pendapat di atas yang mengatakan, bahwa posisi guru sangat menentukan dalam tatalaksana atau implementasi suatu kurikulum.

Kualifikasi dan aktivitas guru dalam proses belajar siswa sekolah dasar, akan berkaitan dengan bentuk dan

kualitas interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Sebenarnya dalam kegiatan belajar dilakukan oleh siswa sendiri, tetapi dikarenakan usia dan faktor perkembangannya ia membutuhkan "dorongan, pengarahan dan bimbingan dari guru" Nana Syaodih S. (1983:25). Mengingat pentingnya peranan guru dalam proses belajar mengajar, khususnya mengajar siswa sekolah dasar, maka dalam implementasi serta muatan yang terkandung dalam kurikulum program D-2 PGSD harus berorientasi kepada kebutuhan anak sekolah dasar. Oleh karena itu, pembekalan pengetahuan yang memadai bagi si calon guru mutlak diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Dalam membenahan guru sekolah dasar ini, hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah masalah latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda dari berbagai sekolah dan jurusan. Keragaman ini menunjukkan perbedaan yang lebih variatif bila dibandingkan dengan gaya lama yang mayoritas sejenis yaitu SLTP yang didominasi SMP tanpa mengenal jurusan, sehingga pola pembinaanya bersifat homogen. Secara umum, dengan dasar pendidikan menengah diterima menjadi mahasiswa PGSD dapat dikatakan lebih matang, dan apabila dibandingkan kematangan lulusan SLTA plus 2 tahun dengan lulusan SLTP plus 3 tahun sebagai calon guru kelas di sekolah dasar dapat dikatakan sebagai berikut :

1. Mempunyai kesiapan mental yang lebih matang untuk

memperoleh pendidikan sebagai calon guru kelas, didukung pertimbangan mental yang lebih matang pula, untuk memasuki lembaga pendidikan guru sekolah dasar.

2. Memiliki pemahaman konsep dasar keilmuan yang lebih mapan untuk mendukung penguasaan bahan ajaran pada setiap ragam bidang studi yang akan diajarkan di depan kelas.

3. Memiliki kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotor yang lebih matang untuk memahami dan menghayati teknik-teknik pengajaran/ kependidikan yang akan dipelajarinya selama mengikuti pendidikan di bangku kuliah.

4. Memiliki mental kepribadian yang lebih seimbang untuk menyesuaikan diri dengan intraksi-komunikasi dua arah dalam proses belajar mengajar, serta memiliki kesiapan fisik yang lebih matang untuk memenuhi etos kerja dan tanggungjawab seorang pendidik/guru kelas di sekolah dasar.

5. Lebih banyak mendapat pengalaman dan pengetahuan yang bersifat umum, hal ini merupakan modal dasar untuk mencerna informasi serta mengadopsi perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungan tugas pada khususnya, dan di lingkungan pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

Berangkat dari hal-hal yang diuraikan seperti di atas, maka tergelitik pemikiran peneliti untuk menggumuli ikhwal pelaksanaan program baru tersebut, khususnya mengenai pelaksanaan kurikulumnya, dalam upaya mempersiapkan mahasiswanya menjadi calon guru kelas di sekolah dasar.

Terkait dengan pelayanan sekolah dasar yang membutuhkan pengayoman dan pelayanan yang bersifat keunikan itu.

Dengan latar belakang pemikiran seperti yang sudah diuraikan di atas, peneliti memberanikan hati untuk mengajukan judul di atas sebagai kajian penelitian dalam prasyarat penyelesaian studi, sekaligus sebagai sumbangsih pemikiran dan kecintaan terhadap pendidikan guru sekolah dasar. Hal ini mengingat betapa sentralnya peran pendidikan dasar, khususnya peran calon guru kelas sehubungan dengan dilaksanakannya Program D-2 PGSD tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, bahwa tujuan umum pengadaan Program D-2 PGSD adalah peningkatan mutu sekolah dasar melalui upaya peningkatan kualitas guru sekolah dasar. Dalam hal ini, melalui pembinaan dan penyiapan mahasiswa Program D-2 PGSD menjadi calon guru kelas di sekolah dasar. Dalam tujuan umum ini, terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan Program D-2 PGSD tersebut. Artinya, apakah lulusan program ini disiapkan untuk dapat melaksanakan peran sebagai berikut: 1) Mampu melaksanakan tugas sebagai guru sekolah dasar dalam pengoperasian sistem pendidikan sekolah dasar yang menonjolkan mutu akademik akibat penjenjangan yang lebih tinggi (D-2).

2) Mampu melaksanakan tugas sebagai guru sekolah dasar dalam pengoperasian sistem pendidikan sekolah dasar yang menonjolkan mutu profesional jabatan. 3) Mampu melaksanakan tugas sebagai guru sekolah dasar dalam pengoperasian sistem pendidikan sekolah dasar, baik secara akademis maupun secara profesionalisme jabatan, serta mampu melaksanakan perbaikan dan pengembangan dalam implementasi kurikulum sesuai dengan tuntutan lingkungan persekolahan.

Dari kemampuan yang disebutkan di atas, tentunya kemampuan yang diharapkan adalah seperti poin tiga, yaitu kemampuan yang utuh. Untuk mencapai hal demikian, sudah barang tentu dipengaruhi banyak hal, dan yang paling berperan adalah faktor pelakunya, yaitu mahasiswa dengan latar belakangnya, dan tenaga edukatif dengan latar belakangnya (kesesuaian jurusan dan pengalamannya). Misalnya lulusan program itu, diharapkan mampu menguasai dan mengembangkan pengajaran Matematika di sekolah dasar, maka sebaiknya dosen yang mengajar di sana adalah seseorang yang mempunyai pengalaman yang memadai dalam wawasan pengajaran matematika untuk sekolah dasar, dan hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran lainnya.

Peningkatan kualitas calon guru kelas di sekolah dasar, berarti upaya meningkatkan kompetensinya. Hakikat kompetensi selalu berhubungan dengan kemampuan melaksanakan sesuatu yang berkaitan dengan penampilan dan perbuatan

yang bersifat nyata atau rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan.

Pelaksanaan tugas-tugas kependidikan tidak hanya memerlukan dan menggunakan kompetensi teknis, tetapi yang tidak kalah urgennya kompetensi profesional. Pendidik yang baik tidak hanya memerlukan penguasaan/kemampuan dalam melaksanakan tugas secara rutinitas, tetapi yang tidak kalah penting, harus menyadari sepenuhnya mengapa, untuk apa, dan kepada siapa perbuatan itu dilakukan/disampaikan.

Seiring dengan uraian di atas, ada tiga kompetensi atau kemampuan yang perlu mendapat perhatian pendidik yaitu: Kompetensi akademik, kompetensi profesional, dan kompetensi hasil. Kompetensi akademik adalah hal-hal yang berkenaan dengan kemampuan penguasaan materi ajar yang akan ditransfer kepada murid melalui interaksi belajar mengajar di kelas berdasarkan metode yang tepat. Kompetensi profesional/jabatan adalah kemampuan yang terkait langsung dengan pelaksanaan tugasnya. Untuk membentuk kompetensi ini, pengalaman belajar para calon guru kelas sekolah dasar perlu disertai dengan contoh-contoh performance yang cukup memadai, kelak yang harus ditampilkan oleh sang calon guru di depan siswa. Selayaknyalah hal ini menjadi perhatian dari staf edukatif pun pihak terkait. Kompetensi hasil/konsekuensi adalah merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru, dimana akan diuji akibat yang dialami selama

berada dalam pelayanan pendidikan, antara lain dalam bentuk perubahan pola tingkah laku, watak, kepribadian, prestasi dalam pelaksanaan tugas-tuga kependidikannya.

Dari segi pembinaan mahasiswa D-2 PGSD ini sebagai calon guru kelas di sekolah dasar, ada dua hal pokok yang menjadi sorotan, yaitu: **mendidik calon guru menjadi guru kelas di sekolah dasar dan mengajarnya dengan berbagai bidang studi/akademik yang akan diajarkannya** Melalui kedua sorotan ini timbul pertanyaan, bagaimana kualifikasi dan kompetensi tenaga edukatif untuk kedua hal tersebut? Para mantan guru SPG mempunyai pengalaman dalam mendidik calon guru kls melalui sekolah pendidikan guru (SPG) yang sudah dihapus, namun mereka tidak pengajar di lingkungan LPTK, dan dari segi kualifikasi kurang memadai. Sementara para dosen dari lembaga pendidikan tinggi cukup berpengalaman mengajar pada tingkat perguruan tinggi (akademik) dalam mendidik guru bidang studi, tetapi tidak berpengalaman dalam mempersiapkan guru kelas, khususnya guru kelas di sekolah dasar. Kedua hal di atas, harus diupayakan saling mendukung dan saling mengisi, agar sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Pada hakekatnya semua pihak menyadari, bahwa pendidikan calon guru kelas itu adalah mendidik seseorang menjadi calon pendidik dan pelaksana tunggal di dalam satu kelas. Dalam arti luas harus mempelajari hal-hal yang

berkenaan dengan pemahaman, penguasaan semua jenis mata pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan isi kurikulum. Sementara di sisi lain, tidak kurang pentingnya pemahaman konsep-konsep dasar yang melatarbelakangi sesuatu mata pelajaran, agar dapat mengembangkan analogi yang lebih luas, sesuai dengan kebutuhan anak didik misalnya mencari jalan keluar atau pemecahan suatu pertanyaan yang agak sulit atau bersifat kritis dari seorang siswa berbakat.

Mengingat strategisnya peranan guru kelas itu, tidak jarang pula muncul masalah mengenai penempatan guru kelas yang tepat untuk suatu kelas yang tepat. Dengan kata lain kesenioritasan/pengalaman punya andil tertentu (guru kelas dengan pengalaman tertentu, menangani kelas tertentu). Sebagai contoh, guru yang menangani kelas satu tidak bisa sembarang guru, perlu kiat mendidik yang lebih khusus, sementara di kelas yang lebih tinggi/kelas enam dibutuhkan guru yang menguasai semua materi pelajaran dengan baik, agar siswa siap berkompetisi menghadapi ujian akhir yang bersifat nasional. Hal ini sejalan dengan pernyataan mantan Dirjen Dikdasmen Djauzak Achmad (1994), dalam rapat koordinasi peningkatan kualitas pendidikan sekolah dasar.

Guru-guru senior sekolah dasar diharuskan mengajar di kelas-kelas yang rendah. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi masalah kemampuan baca, hitung, tulis siswa-siswa kelas 1-3 sekolah dasar seluruh Indonesia yang pada umumnya masih lemah. Keadaan ini disebabkan metoda mengajar yang salah, kesalahan itu disebabkan kepala sekolah salah menempatkan guru di kelas rendah, yang seharusnya guru senior dan berpengalaman yang mengajar di kelas tersebut".

Keadaan ini menunjukkan betapa pentingnya peran dan otoritas seorang guru kelas di sekolah dasar, semuanya itu akan menjadi tugas dan tanggungjawab institusi D-2 PGSD selaku lembaga pencetak calon guru kelas di sekolah dasar.

Pada prakteknya mendidik/mengajar mahasiswa program D-2 PGSD dilaksanakan dengan sistem bidang studi (separate subject curriculum), sementara dalam tugasnya nanti sebagai calon guru kelas akan di hadapkan dengan pengajaran dengan sistem terkorelasi (correlated curriculum). Hal ini pantas menjadi perhatian pihak terkait, mengingat pengajaran dengan sistem bidang studi adalah selalu terpusat pada tujuan instruksional secara eksklusif sesuai dengan latar-belakang bidang studi tersebut. Bila hal ini konsisten dilaksanakan maka segala perhatian, tenaga, waktu, dan pikiran akan habis tersita dalam topik-topik bidang studi tersebut tanpa banyak kesempatan memikirkan, apa, siapa, mengapa dan bagaimana dengan hal-hal yang melingkupi persoalan guru kelas itu ?. Apakah hal ini menjadi beban dan tanggungjawab si calon guru kelas di luar bangku kuliah ?. Bila demikian halnya, perlu jawaban dan rekomendasi yang ditunjukan kepada lembaga terkait, agar sasaran dan target yang ingin dicapai tidak terbias dari tuntutan kurikulum yang sudah dirancang sesuai kebutuhan lapangan.

Di sisi lain, para calon guru kelas yang akan mengajar di sekolah dasar, perlu mengetahui dan memahami:

Sitem organisasi kurikulum yang sesuai dengan sekolah dasar. Karakteristik yang dituntut dari seseorang guru kelas di sekolah dasar, seperti diuraikan berikut:

1. Pengorganisasian kurikulum

Pengorganisasian kurikulum menurut S.Nasution, (1991:107):

Organisasi kurikulum: 1) Kurikulum berdasarkan Mata pelajaran (subject curriculum) meliputi, (a) Mata pelajaran terpisah-pisah (separate subject curriculum), (b) Mata pelajaran berkorelasi (corelated subject curriculum) 2) Kurikulum terpadu (integrated curriculum) meliputi, (a) Berdasarkan 'sosial functions' atau 'major areas of living' (b) Berdasarkan masalah-masalah minat dan kebutuhan, (c) Berdasarkan pengalaman (experience curriculum, activity curriculum), dan (d) Kurikulum inti (core curriculum).

Dari ragam organisasi kurikulum di atas, secara umum yang diadopsi dalam sistem pengorganisasian materi pelajaran/kurikulum di sekolah dasar adalah sistem correlated, sedangkan dalam proses belajar mengajarnya dengan metode pendekatan bersifat terintegrasi.

Kurikulum terpadu (integrated curriculum) dapat diartikan sebagai upaya mengintegrasikan pelajaran dari berbagai bahan pelajaran menjadi satu kesatuan keterpaduan. Integrasi ini tercapai dengan memusatkan pelajaran pada fokus tertentu yang memerlukan pemecahan/jawaban terhadap suatu tujuan tertentu, dengan melibatkan berbagai mata pelajaran yang di perlukan. Bahan pelajaran menjadi instrumental dan fungsional untuk mencapai sasaran atau

tujuan instruksional yang ditetapkan.

Kurikulum berkorelasi (correlated curriculum) dapat diartikan merupakan modifikasi dari kurikulum terpisah-pisah (separate subject curriculum). Kurikulum ini mengusahakan agar pengetahuan anak tidak lepas-lepas atau terkotak-kotak, maka dirancang hubungan antara dua mata pelajaran atau lebih yang dapat dipandang sebagai kelompok yang pada hakikatnya saling mempunyai hubungan yang bertautan. Misalnya pengajaran sejarah tidak terlepas dari geografi, dan juga antropologi, maka dalam hal ini bisa digabungkan menjadi suatu mata pelajaran "broad field" seperti IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), demikian juga halnya dengan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dengan demikian jumlah mata pelajaran dapat dikurangi, namun tetap mencakup keseluruhan mata pelajaran terkait.

Dalam implementasi kurikulum, sangat perlu diperhatikan faktor penentu tercapainya tujuan kurikulum tersebut seperti Scope, urutan, kontinuitas, integrasi, keseimbangan dan distribusi waktu. Faktor penentu ini harus disadari dan difahami oleh calon guru dalam tugas kependidikannya.

2. Karakteristik Guru Kelas

Seorang guru kelas yang baik, harus memiliki karakteristik tertentu dalam mengemban tugasnya sebagai guru sekolah dasar, dalam hal ini minimal ada empat tugas

pokok yang harus disadari guru sekolah dasar, yaitu: mengajar, mendidik, melatih, dan sebagai orang tua ke dua si anak. Mengajar, bertujuan meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, bertujuan untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Melatih, bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan dan penerapan apa yang sudah diterimanya dari sekolah. Menjadi orang tua kedua anak, tujuannya untuk mengasuh, membantu, menolong anak yang mengalami kesulitan dalam banyak hal, khususnya dalam memberdayakan anak belajar mandiri.

Dalam tatalaksana proses belajar mengajar di kelas guru harus bertindak/berlaku: 1) Sebagai pengelola kelas, dimana guru harus mampu mengelola kelas sedemikian rupa (learning manager) sehingga kelas betul-betul menjadi lingkungan belajar yang kondusif. 2) Guru sebagai demonstrator, guru harus sanggup mendemonstrasikan peran-peran yang dituntut dalam pelajaran, sehingga memudahkan bagi siswa untuk meniru/menerimanya. 3) Guru sebagai, mediator, fasilitator, dan evaluator, dimana perlakuan ini menuntut kemampuan guru yang cukup memadai dalam proses belajar mengajar. Media dan fasilitas yang ada harus dimanfaatkan seoptimal mungkin, agar memudahkan siswa menyerap pelajaran yang diberikan.

Dari semua kegiatan yang dilakukan, perlu diakhiri dengan kegiatan penilaian dan interpretasi, untuk mengeta-

hui sejauh mana keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Dalam kegiatan penilaian ini, guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai siswa. Informasi yang didapat melalui penilaian ini, merupakan cermin (feed back) bagi guru untuk membenahan diri.

Melalui pengimplementasian kurikulum dan proses perkuliahan yang ditempuh mahasiswa Program D-2 PGSD di lembaga pendidikan tinggi, diharapkan mahasiswa sebagai calon guru kelas dapat membenahi diri semaksimal mungkin, sehingga melahirkan sosok dan figur guru kelas yang tangguh, baik secara akademis maupun secara profesionalisme jabatan. Memperhatikan dan menginterpretasikan uraian di atas, maka dapat ditarik sebagai rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut : **Bagaimana pengimplementasian kurikulum Program D-2 PGSD dalam penyiapan calon guru kelas di sekolah dasar?**. Dalam rumusan masalah ini terkandung makna yang dalam tentang pelaksanaan pendidikan guru sekolah dasar itu. Di samping mendidik mereka sebagai insan perguruan tinggi dengan wawasan akademik dalam lingkungan tata krama kampus, harus jauh-jauh menoleh kebelakang yaitu suasana kelas sekolah dasar dengan segala ragam keunikan pola perilaku dan kepolosan siswanya.

Sejalan dengan uraian di atas, lebih jelas oleh Nana Syaodih Sukmadinata (1988) mengemukakan: "Bahwa keberhasilan pelaksanaan suatu kurikulum sangat dipengaruhi kondisi

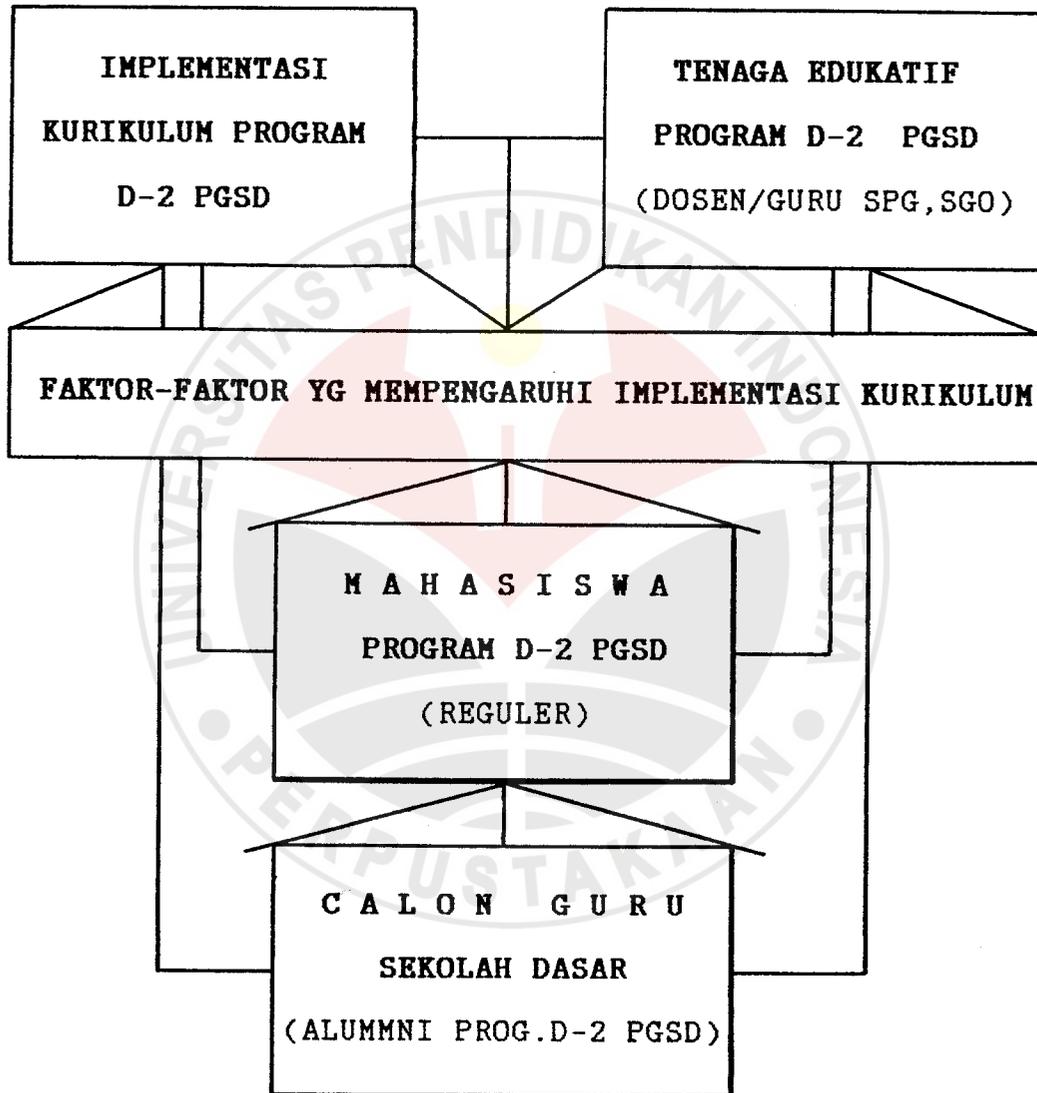
dan aktivitas guru, siswa, para pelaksana kurikulum lainnya, kondisi lingkungan fisik sosial budaya, kondisi kelengkapan sarana dan prasarana baik di sekolah maupun di dalam keluarga". Semua ini merupakan indikator yang harus dipahami guru kelas dalam pelaksanaan tugasnya.

3. Alur Kerangka Berpikir Penelitian

Memperhatikan dan menginterpretasikan uraian latar belakang dan perumusan masalah di atas, pokok masalah penelitian masih terasa bersifat umum dan verbal. Untuk memperjelas arah penelitian dan pokok masalah yang akan diteliti akan dituangkan dalam bentuk pemetaan seperti terlihat pada gambar 2. Namun gambar ini, bukan menunjukkan hubungan yang bersifat korelasional, tetapi merupakan alur kerangka berpikir peneliti (paradigma penelitian).

Bila lebih jauh dikaji masalah-masalah yang berhubungan dengan implementasi kurikulum Program D-2 PGSD, tentu saja cakupan masalahnya luas dan kompleks. Implementasi ini berhubungan erat dengan pelaku kurikulum itu sendiri. Dalam penelitian ini sebagai pelaku utama adalah tenaga edukatif dan mahasiswa sebagai calon guru kelas di sekolah dasar. Mahasiswa dikatakan selaku pelaku kurikulum mempunyai arti tersendiri, karena mereka adalah merupakan produk/penderita dari semua upaya yang berhubungan dengan kurikulum itu sendiri. Sementara tenaga edukatif bersifat

pelaksana dengan potensi dan integritas yang dimilikinya. Untuk lebih jelasnya alur kerangka berpikir penelitian ini dipetakan seperti gambar di bawah ini.



Gbr.2 Alur Kerangka Berpikir Penelitian

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah seperti yang diuraikan pada perumusan masalah di atas, maka pokok masalah akan dibatasi pada tiga fokus masalah, yaitu yang berkenaan dengan pelaksanaan perkuliahan yang dilakukan dosen, aktivitas perkuliahan yang dilakukan mahasiswa dalam mempersiapkan diri sebagai calon guru kelas di sekolah dasar, dan dukungan prasarana dan sarana dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Selengkapnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan perkuliahan yang dilakukan tenaga edukatif dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai calon guru kelas di sekolah dasar?
2. Bagaimana aktivitas belajar mahasiswa dan pandangannya terhadap pelaksanaan perkuliahan, berkaitan dengan penyiapannya sebagai calon guru kelas di sekolah dasar?
3. Bagaimana keberadaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar mengajar?

Hal-hal yang berkenaan dengan ketiga pokok masalah ini akan terlihat secara lebih mendetail dalam pertanyaan penelitian, yang sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pengumpulan data/informasi di lapangan.

D. Definisi Operasional

Untuk memberi pengertian dan kesepakatan bahasa

tentang istilah yang terkandung dalam judul, maka peneliti akan mencoba memberikan definisi operasional dari masalah-masalah pokok yang dibahas. Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

Secara umum, Kurikulum dalam penelitian ini diartikan dalam pengertian luas. Kurikulum dalam pengertian luas, menurut Ronal C. Doll (1974: 22) adalah "... all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school". Kurikulum meliputi segala pengalaman belajar yang diberikan kepada anak didik di bawah perlindungan dan arahan atau tanggung jawab sekolah. Kurikulum bukan hanya sebatas menu pelajaran saja, tetapi mencakup sisi lainnya, seperti sikap, moral, norma, kebiasaan, tradisi, cita-cita dan sebagainya. Semuanya ini menjadi tanggung jawab lembaga/sekolah untuk diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

1. Implementasi kurikulum program D-2 PGSD dalam penelitian ini diartikan sebagai proses translate dan transfer ide, konsep, materi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum Program D-2 PGSD, oleh tenaga edukatif kepada mahasiswa melalui aktivitas pengajaran (perencanaan atau persiapan, pelaksanaan, dan penilaian hasil). Di luar yang tertulis, masih ada yang tidak tertulis (hidden curriculum) tersembunyi namun punya potensi tertentu, dituntut kepiawaian sang guru melihat dan mengaktualisasikannya.

2. Program D-2 PGSD adalah Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah diintegrasikan ke Lembaga Pendidikan Tinggi dengan jangka waktu penyelesaian studi setara diploma dua (dua tahun). Lembaga ini adalah sebagai pengganti sekolah pendidikan guru sekolah dasar (SPG,SGO) yang telah ditutup atau dihapus sejak tahun 1989. Perekrutan mahasiswanya disyaratkan menjadi lulusan tingkat sekolah pendidikan menengah (SPM) dan dijarang melalui seleksi sistem Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri secara nasional.
3. Tenaga pengajar di lembaga ini adalah perpaduan dua muara yaitu dari lembaga pendidikan tinggi (dosen) dan dari lembaga sekolah pendidikan guru (guru-guru SPG/SGO) yang secara otomatis dialihkan menjadi tenaga edukatif.
4. Mempersiapkan calon guru kelas adalah mendidik mahasiswa sebagai calon guru kelas untuk sekolah dasar. Mahasiswa yang mengikuti program D-2 PGSD setelah menyelesaikan program/studinya akan memangku jabatan guru sekolah dasar. Guru kelas, berarti satu orang guru dipercayakan untuk mengelola satu kelas, dalam hal ini akan menangani sekali gus dua bagian tugas pokok, yaitu sebagai tenaga pengajar (mencakup semua bidang studi) dan administrator kelas. Kedua tugas pokok ini harus seiring dan saling mendukung agar sistem persekolahan berjalan baik sesuai tujuan.
5. Sekolah dasar adalah merupakan bagian dari pendidikan dasar sembilan tahun tahap pertama yang terdiri dari enam

tahun/enam kelas, dengan usia masa sekolah, secara umum antara 6/7 tahun sampai dengan 12/13 tahun.

E. Pertanyaan Penelitian

Bertitik tolak dari masalah pokok penelitian dan pembahasan masalah yang telah dirumuskan terdahulu, maka pertanyaan pokok penelitian diajukan sebagai berikut:

Bagaimana pengimplementasian kurikulum program D-2 PGSD dalam penyiapan mahasiswa sebagai calon guru kelas di sekolah dasar ? Pertanyaan pokok ini masih bersifat umum, maka masih perlu dirinci untuk klarifikasi masalah dan data yang akan diteliti. Adapun perincian masalah pokok ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan perkuliahan dan usaha yang dilakukan dosen dalam proses belajar mengajar dalam penyiapan mahasiswa sebagai calon guru kelas di sekolah dasar ?

a. Bagaimana wawasan dosen tentang Program D-2 PGSD ?

- 1). Bagaimana cara dosen memberi/menyajiakan materi ajar kepada mahasiswa sebagai calon guru kelas?
- 2) Bagaimana kesiapan sumber materi ajarnya sesuai dengan tuntutan program dalam penyiapan calon guru kelas?
- 3) Bagaimana pandangan dosen mengenai pengajaran di sekolah dasar yang bersifat terintegrasi, jika dikaitkan dengan cara per-bidang studi yang dilakukan?

- 4) Bagaimanakah pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan, bila mengacu kepada keintegrasian itu?
 - b. Bagaimana dosen memandang mahasiswa Program D-2 PGSD sebagai calon guru kelas di sekolah dasar ?
 - 1) Bagaimana pembinaan dosen terhadap mahasiswa, dalam pembentukan karakteristik dan figur guru kelas yang dibutuhkan di sekolah dasar ?
 - 2) Bagaimana dosen memberi suritauladan kepada mahasiswa sebagai calon guru kelas di sekolah dasar?
 - c. Usaha-usaha lain di luar kurikulum tertulis yang diberikan dosen kepada mahasiswa untuk penguatan mereka sebagai pengelola tunggal kelas di sekolah dasar!
 - 1) Jikalau ada, hal-hal apa saja ?
2. Bagaimana aktivitas belajar mahasiswa dan pandangannya terhadap pelaksanaan perkuliahan, berkaitan dengan penyiapan mahasiswa sebagai calon guru kelas di sekolah dasar?
- a. Bagaimana aktivitas belajar mahasiswa Program D-2 PGSD dalam mempersiapkan diri sebagai calon guru kelas?
 - 1) Bagaimana kesungguhan mahasiswa memilih / mengikuti Program D-2 PGSD secara umum?
 - 2) Bagaimana kesiapan mahasiswa mengikuti perkuliahan yang diberikan oleh dosen melalui kegiatan kelas?
 - 3) Bagaimana mahasiswa memandang dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen?

- 4) Bagaimana usaha mahasiswa belajar di luar perkuliahan yang sudah terjadwal secara rutin ?
 - 5) Bagaimana pemahaman mahasiswa tentang materi pelajaran sekolah dasar yang bersifat integrated/correlated?
 - 6) Bagaimana hambatan belajar yang dialami mahasiswa, khususnya dalam membenahi diri sebagai calon guru kelas yang representatif di lingkungan sekolah dasar?
- b. Bagaimana pandangan mahasiswa terhadap pelaksanaan program yang sedang diikuti, dikaitkan dengan pelaksanaan pendidikan sekolah dasar yang menantinya?
- 1) Bagaimana pemahaman mahasiswa tentang karakteristik guru sekolah dasar yang harus dimiliki calon guru kelas?
 - 2) Bagaimana kesadaran mahasiswa mematuhi peraturan dan disiplin yang ada, dalam pembentukan jati dirinya?
 - 3) Bagaimana kontribusi penampilan dosen sebagai pendidik atau guru dari calon guru sekolah dasar?
 - 4) Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap guru, khususnya guru kelas di sekolah dasar?
 - 5) Bagaimana mahasiswa memandang siswa sekolah dasar dikaitkan dengan materi kuliah yang diterima sebagai bekal mengajar di sekolah dasar ?
 - 6) Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap tingkatan dan kemampuan kelas-kelas yang ada di sekolah dasar ?
 - 7) Bagaimana upaya mahasiswa mempersiapkan karakteristik dan figur calon guru kelas sebagai milik pribadi ?

- 8) Upaya-upaya yang dilakukan mahasiswa secara pribadi baik di dalam kampus maupun di luar kampus dalam membekali diri menjadi calon guru kelas yang profesional!
- 9) Kalau ada hal-hal apa saja ?

3. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana, sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar?

- a. Bagaimana keadaan sarana prasarana secara umum?
 - 1) Bagaimana sumbangannya terhadap kebutuhan belajar dalam rangka mencapai tujuan kurikulum?
- b. Bagaimana pemanfaatan sarana yang ada melalui bimbingan yang diberikan oleh dosen?
 - 1) Bagaimana kontribusinya terhadap penyelesaian tugas mahasiswa, khususnya membantu yang mengalami masalah?
 - 2) Bagaimana kelengkapan sarana penunjang belajar mahasiswa, khususnya penunjang mempersiapkan guru kelas?
- e. Bagaimana sarana yang lain diluar sarana kurikulum ?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum, bertujuan untuk memberi masukan bagi perbaikan dan pengembangan teori kurikulum sebagai suatu sistem, sebagai bagian dari sistem pendidikan dan dalam hal ini pendidikan guru sekolah dasar, khususnya dalam dimensi implementasi kurikulum.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskrip-

sikan, menginterpretasikan, dan memberi bahan pertimbangan berupa saran terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Pelaksanaan perkuliahan dan upaya yang dilakukan dosen dalam proses belajar mengajar dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai calon guru kelas di sekolah dasar.
2. Aktivitas belajar mahasiswa dan pandangannya terhadap pelaksanaan perkuliahan, berkaitan dengan penyiapan mahasiswa sebagai calon guru kelas di sekolah dasar.
3. Upaya pembentukan kepribadian/figur atau jati diri mahasiswa sebagai calon guru kelas di sekolah dasar.
4. Kendala-kendala yang di hadapi mahasiswa maupun dosen dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar.
5. Keadaan dan pemanfaatan sarana penunjang kegiatan belajar mengajar, dalam rangka penyiapan mahasiswa menjadi guru kelas yang profesional di sekolah dasar.
6. Usaha-usaha yang dilakukan dosen, maupun mahasiswa diluar kurikulum tertulis dengan tujuan yang sama yaitu mempersiapkan calon guru kelas di sekolah dasar.

G. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat/sumbangan yang berguna dalam kajian ilmu pendidikan, khususnya pendidikan sekolah dasar, baik sebagai manfaat teoritis maupun praktis seperti berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan terhadap kajian dan pengembangan implementasi kurikulum, khususnya yang berkenaan dengan implementasi kurikulum Program D-2 PGSD dalam mempersiapkan calon guru kelas di sekolah dasar. Hasil-hasil temuan penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya teori pendidikan, khususnya pendidikan guru sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan, khususnya peningkatan kualitas pendidikan guru sekolah dasar (Program D-2 PGSD). Hasil-hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada :

1. Bagi dosen yang langsung terlibat dalam kegiatan proses belajar-mengajar, sebagai bahan masukan, bandingan serta referensi dalam melaksanakan tugas kependidikan di lingkungan pendidikan guru sekolah dasar (Program D-2 PGSD).
2. Bagi mahasiswa, sebagai bahan masukan dalam membenahi diri dan meningkatkan aktivitas belajarnya, dalam mewujudkan guru yang bermutu baik secara profesional & akademis.
3. Bagi penyelenggara Program D-2 PGSD, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan.

4. Bagi pengembang kurikulum, sebagai bahan masukan dan kajian serta bahan pertimbangan dalam pengembangan dan menetapkan kurikulum pendidikan guru sekolah dasar.
 5. Perpustakaan, sebagai bahan referensi/bacaan/studi.
 6. Bagi penelitian lanjutan, sebagai langkah awal membuka wawasan yang lebih luas dalam pengembangan pendidikan guru sekolah dasar khususnya, dan pendidikan umumnya.
 7. Dalam skala yang lebih besar, bagi Depdikbut, sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan/pengembangan pendidikan, terutama dalam mengambil keputusan/kebijakan yang berkenaan dengan pendidikan guru sekolah dasar.
 8. Bagi peneliti sendiri, sebagai bahan renungan/referensi dan syarat penyelesaian studi strata dua di UPI Bandung.
-